

UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA SISWA KELAS VII D SMP MUHAMMADIYAH 1 WONOSARI

Novita Wardhaningsih¹⁾ dan Benedictus Kusmanto²⁾
^{1), 2)}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
¹⁾nobi_moon@ymail.com

Abstract: The purposes of this research was to describe the interest and achievement of mathematics in student D seventh grade junior high school Muhammadiyah 1 Wonosari using TSTS (Two Stay Two Stray). This research is Class Action Research (CAR). The technique of data done by questionnaire, tests and documentation. The results of research that the interest and achievement of mathematics is increased. The average percentage of student interest questionnaire at pre-cycle was 73,25%, became 73,32% at cycle I, and became 74,33% at cycle II. Average of achievement at pre-cycle 43,08 , 55,81 at the first cycle, and 63,13 at the second cycle. So, teachers can implement cooperative learning TSTS type as a variation of learning.

Keywords: interest, achievement, TSTS

PEDAHULUAN

Matematika cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah 1 Wonosari. Informasi dan pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ulangan Harian kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Wonosari masih tergolong rendah, yaitu 43,08. Siswa kelas VII D juga merupakan kelas yang paling gaduh dan memiliki kemampuan di bawah rata-rata kelas yang lain. Raminya siswa yang asik mengobrol dengan temannya saat proses belajar mengajar berlangsung akan lebih baik jika diarahkan pada obrolan atau diskusi mengenai materi atau bahan ajar yang sedang dipelajari. Pembelajaran matematika cenderung berpusat pada guru, guru menerangkan, siswa mendengarkan dan menyalin, sesekali guru mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa, sehingga mengakibatkan siswa pasif dan cenderung melakukan aktivitas lainnya seperti bercanda dengan temannya.

Adanya minat yang tinggi dapat memperlancar proses pembelajaran bagi siswa yang malas, tidak mau belajar, dan gagal dalam belajar. Perbaikan proses pembelajaran di kelas dapat lebih diutamakan pada aspek kegiatan belajar mengajar. Aspek ini terkait langsung dengan tanggung jawab guru dalam membimbing siswa agar lebih termotivasi untuk belajar tanpa perlu dinasehati dan dengan dukungan yang minimal dari guru. Konsep ini berasal dari acuan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, dan pengalaman membuktikan bahwa keterbelakangan hanya terjadi jika siswa tersebut malas belajar. Seperti yang

dikemukakan oleh Abdul Halim Fathani (2011:159) berdasarkan fakta di lapangan bahwa rendahnya minat siswa untuk menekuni matematika salah satunya karena imej negatif tentang matematika bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat rumit. Salah satu penanaman konsep yang diajarkan dalam matematika adalah latihan kesabaran dan tidak mudah putus asa agar seorang siswa berusaha sampai berhasil memecahkan masalah dengan cara diskusi dan bertukar pikiran dengan teman-temannya.

Menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin dekat atau semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar pula minat. Minat bukanlah bawaan sejak lahir, akan tetapi sesuatu yang diperoleh setelah mempelajari sehingga mempengaruhi dalam belajar dan penerimaan minat-minat yang baru diperoleh.

Pada umumnya belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Menurut Oemar Hamalik (2009:27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, lebih luas dari itu yaitu mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Menurut Slameto (2010:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Nana Sudjana (1995:3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Ali Imron (1996:16), hasil belajar relatif menetap dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap bukanlah karena proses belajar, karena orang dapat berubah kapan saja.

Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar. Jika ada siswa yang kurang memiliki minat dalam mempelajari matematika, dapat diusahakan atau ditingkatkan minatnya dengan menjelaskan hal-hal yang menarik atau yang berhubungan dengan cita-cita mereka dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa merasa lebih akrab dengan matematika. Adapun unsur-unsur minat belajar adalah sebagai berikut: 1) Perasaan: pernyataan jiwa, yang bersifat subyektif,

untuk merasakan senang atau tidak senang, dan tidak bergantung pada perangsang ataupun alat indera. Agus Sujanto (2008:75), 2) Kemauan: suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang dapat diamati dari luar melalui gerak-geriknya, Agus Sujanto (2008:85), dan 3) Perhatian: banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan, Sumadi Suryabrata (1984:16).

Miftahul Huda (2013:29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang dasar pembelajarannya adalah perubahan informasi antar kelompok pembelajar dan setiap pembelajar bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri serta ada dorongan untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain. TSTS adalah metode atau teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain, juga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur.

Prosedur metode pembelajaran TSTS adalah sebagai berikut. 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat sebagaimana biasa; 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama; 3) Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain; 4) Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka; 5) “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain; dan 6) Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua. Miftahul Huda, (2013:141).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Wonosari dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, satu kali pertemuan 40 menit. Peneliti menggunakan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya sebagai nilai prasiklus

untuk membandingkan perubahan yang terjadi setelah dilakukan kegiatan siklus I. Tes siklus I dan siklus II dilaksanakan pada pertemuan terakhir tiap siklus.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket, tes, dan dokumentasi. Ujicoba instrumen angket menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan korelasi *product moment* dan reliabilitas dengan rumus Alpha. Terdapat 19 item valid dari 25 item, dan dengan kriteria reliabilitas tinggi. Ujicoba instrumen tes hasil belajar siklus I dan siklus II menggunakan uji validitas, derajat kesukaran, daya beda, dan reliabilitas. Uji validitas dengan korelasi *product moment* dan reliabilitas dengan *KR-20*. Derajat kesukaran yang digunakan berada pada rentang $0,10 < PP \leq 0,90$. Hasil perhitungan uji derajat kesukaran terhadap 20 item pada tes akhir siklus I diperoleh 19 butir item dipakai. Hasil perhitungan uji derajat kesukaran terhadap 20 item pada tes akhir siklus II diperoleh semua item dipakai. Daya pembeda soal dalam penelitian ini $Db \geq 0,10$, maka kriteria soal adalah dipakai atau diterima. Hasil perhitungan uji daya pembeda terhadap 20 item pada tes akhir siklus I diperoleh 17 butir item dipakai. Hasil perhitungan uji daya pembeda terhadap 20 item pada tes akhir siklus I diperoleh 17 butir item dipakai. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 item soal. Dari 20 item tersebut, diperoleh 11 item valid pada siklus I dan 11 item valid pada siklus II dengan kriteria reliabilitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek perasaan dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan dari 71,35% menjadi 73,70% , sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan menjadi 72,48%. Aspek kehendak/ kemauan mengalami penurunan dari prasiklus ke siklus I, yaitu dari 73,21% menjadi 72,12% dan mengalami peningkatan ke siklus II menjadi 72,92%. Aspek perhatian mengalami penurunan juga dari prasiklus ke siklus I, yaitu dari 75,17% menjadi 74,13% dan mengalami peningkatan ke siklus II sebesar 3,47% yaitu 77,60%.

Tiap aspek untuk mengukur minat belajar siswa tidak terlalu mengalami kenaikan yang signifikan, bahkan ada yang mengalami penurunan, yaitu pada aspek perasaan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,22%, aspek kehendak/kemauan juga mengalami penurunan sebesar 1,09% dari prasiklus ke siklus I, demikian juga dari prasiklus ke siklus I pada aspek perhatian mengalami penurunan sebesar 1,04%.

Tiap aspek minat dari siklus ke siklus memang terdapat penurunan, akan tetapi dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata persentase minat dari prasiklus ke siklus I maupun dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan peningkatan rata-rata minat belajar matematika siswa, dari prasiklus ke siklus I meningkat 0,07% dan dari siklus I ke

siklus II meningkat 1,01% yang telah mencapai aspek keberhasilan yaitu meningkat minimal 1% dengan demikian dapat disimpulkan minat belajar matematika siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Wonosari meningkat. Indikator keberhasilan 1% didasarkan pada kondisi siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Wonosari dengan kemampuan awal yang tergolong rendah, yaitu dengan rata-rata ulangan harian 43,08 serta perhatian siswa saat pembelajaran yang masih sangat kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari nilai prasiklus ke siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada prasiklus sebesar 43,08 dan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 55,81, sedangkan pada siklus II sebesar 63,13. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 12,72 poin, sedangkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,32 poin. Sehingga dapat disimpulkan nilai rata rata siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan kenaikan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 5 poin. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Peningkatan rata-rata siswa belum tentu menunjukkan peningkatan masing-masing individu. Beberapa siswa menunjukkan penurunan nilai baik dari prasiklus ke siklus I maupun penurunan nilai dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, baik faktor internal juga faktor eksternal. Faktor internal bisa terjadi misalnya saat pelaksanaan tes hasil belajar siklus I ataupun II, siswa dalam kondisi fisik yang kurang sehat atau kondisi psikisnya sedang kurang baik, tidak tenang, serta kurang siap dalam memahami materi yang diujikan. Faktor internal yang juga mungkin menjadi penyebab turunnya nilai siswa, adalah kondisi atau suasana lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk pelaksanaan tes, fasilitas belajar yang kurang memadai di rumah, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung untuk perkembangan belajar siswa.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Secara umum proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berjalan dengan lancar. Kegiatan pembelajaran dengan model TSTS diawali dengan diskusi pada kelompok asal, kemudian dilanjutkan mengirimkan dua anggotanya untuk bertamu ke kelompok lain, yang

tinggal dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja kepada tamu, setelah selesai tamu kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil yang diperoleh. Selesai tukar informasi, dilakukan presentasi untuk membandingkan dan membahas hasil pekerjaan semua kelompok. Rata-rata persentase angket minat belajar siswa meningkat dari 73,25% pada prasiklus menjadi 73,32% pada siklus I dan menjadi 74,33% pada siklus II. Ada peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari rata-rata tes hasil belajar matematika prasiklus 43,08 menjadi 55,81 pada siklus I dan pada siklus II rata-rata tes hasil belajar matematika sebesar 63,13.

REFERENSI

- Abdul Halim Fathani. 2011. *Mukjizat Angka di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media.
- Agus Sujanto. 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budi Manfaat. 2010. *Membumikan Matematika*. Cirebon: Eduvision
- Miftahul Huda. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.